

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
KEJADIAN WASTING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN  
DI WILAYAH PUSKESMAS KURAITAJI 2024**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Memperoleh *Gelar Sarjana Gizi*



Oleh:

**AISYAH ADIBA SYALSABILLA**

**2020272005**

**PROGRAM STUDI S1 GIZI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA  
2024**

**PROGRAM STUDI S1 GIZI  
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA  
SKRIPSI, SEPTEMBER 2024**

**Aisyah Adiba Syalsabilla, 2020272005**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN WASTING PADA  
BALITA USIA 12-59 BULAN DI WILAYAH PUSKESMAS KURAITAJI  
2024.**

**ABSTRAK**

*Wasting* adalah salah satu bentuk kekurangan gizi yang dimana berat badan kurang atau terlalu kurus untuk tinggi badan anak yang didasarkan pada indikator BB menurut PB/TB. Prevalensi kasus *wasting* di Kota Pariaman tahun 2022 mencapai 8,6%. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti bahwa *wasting* di Puskesmas Kuraitaji mencapai 9,89%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah puskesmas kuraitaji.

Desain penelitian case control. Subjek penelitian balita usia 12-59 bulan di wilayah Puskesmas Kuraitaji berjumlah 100 orang kasus dan kontrol. Pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri. Data yang dikumpulkan meliputi pola asuh ibu, sanitasi lingkungan dan praktik MP-ASI. Analisis data terdiri dari analisis univariat. Analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* dan *Odds Ratio*.

Hasil penelitian pada kelompok kasus menunjukkan separuh (45%) dengan kriteria pola asuh ibu yang kurang baik, separuh responden (42%) dengan sanitasi lingkungan yang kurang baik dan separuhnya (46%) responden memiliki praktik MP-ASI yang kurang baik. Terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *wasting* (OR = 141). Terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *wasting* (OR = 23). Terdapat hubungan praktik MP-ASI dengan kejadian *wasting* (OR = 17).

Disarankan untuk selalu memantau tumbuh kembang anak untuk mencegah *wasting*, bagi tenaga kesehatan disetiap posyandu agar selalu memberikan penyuluhan mengenai praktik pemberian MP-ASI dan menjaga kondisi sanitasi lingkungan rumah.

Kata Kunci: *Wasting*, Balita, Pola Asuh Ibu, Sanitasi Lingkungan, Praktik MP-ASI

Daftar Pustaka: 2013-2023

**BACHELOR OF NUTRITION STUDY PROGRAM  
PERINTIS INDONESIA UNIVERSITY  
THESIS, SEPTEMBER 2024**

**Aisyah Adiba Syalsabilla, 2020272005**

**FACTORS ASSOCIATED WITH WASTING IN TODDLERS AGED 12-59  
MONTHS IN THE KURAITAJI HEALTH CENTER AREA 2024.**

**ABSTRACT**

Wasting is a form of malnutrition in which the body weight is underweight or too thin for the child's height based on the BW indicator according to PB/TB. The prevalence of wasting cases in Pariaman City in 2022 reached 8.6%. Based on the data obtained by the researcher, the underweight in Kuraitaji Health Center reached 9.89%. This study aims to determine the factors associated with the incidence of wasting in toddlers aged 12-59 months in the Kuraitaji Health Center area.

This study is an analytic observational study with a case control design. The research subjects were toddlers aged 12-59 months in the Kuraitaji Health Center area totaling 100 cases and controls. Data were collected through interviews using questionnaires and anthropometric measurements. Data analysis consisted of univariate analysis, bivariate analysis using chi square test and Odds Ratio.

The results showed half (45%) with poor maternal parenting criteria, half of the respondents (42%) with poor environmental sanitation and half (46%) of the respondents had poor complementary feeding practices. There was a relationship between maternal parenting and wasting (OR = 141). There was a relationship between environmental sanitation and wasting (OR = 23). There was a relationship between complementary feeding practices and wasting (OR = 17).

It is recommended to always monitor children's growth and development to prevent wasting, for health workers in each posyandu to always provide counseling on complementary feeding practices and maintain home environmental sanitation conditions.

Keywords: Wasting, toddlers, maternal parenting, environmental sanitation, complementary feeding practices.

Bibliography: 2013-2023

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa balita merupakan masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Dimana balita merupakan penerus generasi bangsa yang di harapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang. Pada usia ini, anak akan semakin berkembang dalam berpikir, berbicara serta panca indra yang berkembang (Ayu et al., n.d.). Penting bagi orang tua untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya demi mewujudkan status gizi yang baik, Pemantauan status gizi pada balita dapat dilakukan dengan cara menimbang berat badan dan tinggi badan minimal 6 bulan sekali. Pemantauan ini bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah gizi pada balita, sehingga dapat ditangani dengan segera (Kemenkes, 2020).

Namun malnutrisi pada balita masih menjadi masalah kesehatan yang utama di seluruh dunia yang berkembang, menjadi salah satu faktor yang mendasari hampir setengah dari semua kematian anak balita dibawah usia 5 tahun (Hasnita et al., 2023).

Status gizi merupakan indikator keberhasilan dalam pembangunan Kesehatan, Salah satu masalah kesehatan yang hampir ada di setiap wilayah di dunia adalah *wasting* yaitu keadaan gizi buruk terutama pada balita. Balita merupakan salah satu dari beberapa kelompok usia rentan yang terdapat di masyarakat selain ibu hamil dan lansia. Balita termasuk kelompok rentan yang harus sering diperhatikan. Karna keberhasilan pola asuh pada anak balita akan berdampak pada masa yang akan datang (Wulandari et al., 2019).

Secara umum gambaran status gizi pada balita dibagi menjadi 4 bagian yaitu *wasting* (berat badan kurang menurut tinggi badan), *stunting* (tinggi badan kurang menurut usia), *underweight* (berat badan kurang menurut usia), dan *overweight* (berat badan kurang menurut tinggi badan) (*Laporan Riskesdas 2018 Nasional*, n.d.).

*Wasting* adalah salah satu bentuk kekurangan gizi yang dimana berat badan kurang atau terlalu kurus untuk tinggi badan anak yang didasarkan pada indikator BB menurut PB/TB. Standar Antropometri Anak dibagi menjadi 2 yaitu sangat kurus (*severe wasting*) ditandai dengan z-score kurang dari  $<-3SD$ , dan kurus (*wasting*) ditandai dengan z-score kurang dari  $-3SD$  sd  $<-2SD$  (Oktavia et al., n.d.). Dampak buruk yang ditimbulkan oleh *wasting* adalah menurunnya kekebalan (sistem imunitas) tubuh, gangguan perkembangan fisik, gangguan perkembangan otak dan kematian (Unicef, 2023).

Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) pada tahun 2022 diperkirakan 45 juta anak di bawah usia 5 tahun (6,8 persen) terkena *wasting* dan 13,6 juta (2,1 persen) di antaranya menderita *wasting* akut. Dari prevalensi total *wasting* di dunia, 75% berada di wilayah Asia dan 22% lainnya tinggal di Afrika (Malnutrisi et al., 2023).

Prevalensi *wasting* di Indonesia belum banyak mengalami perubahan walaupun pemerintah sudah banyak melaksanakan beberapa program tetapi belum ada penurunan yang terlihat secara signifikan (Mulyati et al., 2021). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan angka prevalensi gizi kurang pada balita di Indonesia mengalami penurunan dimana pada tahun 2013 sebesar 12,1% dan pada tahun 2018 sebesar 10,2% (*Laporan Riskesdas 2018 Nasional*, n.d.). Walaupun belum banyak mengalami penurunan kasus *severe wasting* dan *wasting* masih menjadi isu kesehatan gizi di Indonesia dimana belum mencapai tujuan yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu menurunkan angka kejadian *wasting* di bawah 7% pada tahun 2024 (Kemenkes, 2020).

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017 menunjukkan data balita dengan status gizi buruk sebanyak 3,3% dan 14,2% balita dengan status gizi kurang (Gizi et al., n.d.). Berdasarkan data Kemenkes melalui Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Prevalensi kasus *wasting* di Kota Pariaman tahun 2022 mencapai 8,6% (Kebijakan et al., n.d.) dan Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti bawah *wasting* di Puskesmas Kuraitaji mencapai 9,89%. Adapun beberapa faktor yang sangat sering terjadi terhadap *wasting* di wilayah

puskesmas itu sendiri yaitu sanitasi lingkungan yang buruk, pola asuh ibu yang tidak baik dan praktik MP-ASI ibu yang belum sesuai.

Menurut penelitian (Noviana Sari, 2022) bahwa faktor penyebab *wasting* dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yaitu asupan nutrisi dan penyakit infeksi, faktor tidak langsung yaitu pola asuh ibu, sanitasi lingkungan dan Praktik MP-ASI.

Menurut Penelitian (Oktaviani, 2020) Pola asuh ibu dalam mengasuh balita juga berkaitan erat dengan *wasting*. Ibu yang menerapkan pola asuh yang baik, cenderung memiliki balita dengan status gizi yang baik, sedangkan ibu yang menerapkan pola asuh yang tidak baik cenderung memiliki balita dengan status gizi tidak baik. Sanitasi yang buruk juga berpengaruh erat terhadap kejadian *wasting* karena sanitasi yang kurang baik dapat mempengaruhi status gizi pada balita, Menurut Penelitian (Gusti Maulani & Andolina, 2023) Sanitasi lingkungan erat kaitannya dengan ketersediaan air bersih dan kebersihan peralatan makan di setiap keluarga karena semakin bersih air yang tersedia dan peralatan yang steril, semakin rendah risiko balita mengalami gizi buruk. Selain itu, praktek pemberian makan juga turut mempengaruhi status gizi anak. Menurut Penelitian (Evitasari et al., 2022) kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MP-ASI yang benar juga sangat berpengaruh terhadap tingginya kejadian *wasting* pada balita.

Adapun hal-hal terkait dengan penyebab terjadinya *wasting* yaitu situasi politik dan ekonomi, tingkat pendidikan dan sanitasi lingkungan, keragaman pangan, Pola Asuh Ibu, Praktik MP-ASI, Riwayat ASI Eksklusif, Riwayat imunisasi, Riwayat ANC dan Riwayat BBLR (Triveni, 2020).

Berdasarkan survey awal yang dilihat dari data Puskesmas Kuraitaji sekitar 9,89 % balita yang mengalami *wasting*. Dari hasil data tersebut menunjukkan bahwa banyak faktor- faktor yang menyebabkan balita mengalami *wasting* diantaranya, asupan makan, penyakit infeksi, pola asuh ibu, sanitasi lingkungan, Riwayat BBLR, Riwayat MP-ASI, dan Riwayat kunjungan ANC (Antenatal Care). Jika tidak segera diatasi *wasting* bisa berakibat fatal dan menyebabkan kematian.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa *wasting* pada balita masih menjadi masalah kesehatan yang cukup besar di sekitar wilayah Kuraitaji. Perlu dilakukan intervensi gizi dengan pendekatan PGBT dan diharapkan akan merubah status gizi buruk pada anak balita yang mengalami *wasting*. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuraitaji 2023”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kuraitaji?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskemas Kuraitaji.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketahui Pola Asuh pada balita usia 12-59 bulan pada kasus dan kontrol di Wilayah Puskesmas Kurataji.
2. Diketahui Sanitasi Lingkungan pada balita usia 12-59 bulan pada kasus dan kontrol di Wilayah Puskesmas Kurataji.
3. Diketahui Praktik MP-ASI pada balita usia 12-59 bulan pada kasus dan kontrol di Wilayah Puskesmas Kurataji.
4. Mengetahui hubungan antara Pola Asuh Ibu pada balita usia 12-59 bulan pada kasus dan kontrol di Wilayah Puskesmas Kurataji.
5. Mengetahui hubungan antara Sanitasi Lingkungan pada balita usia 12-59 bulan pada kasus dan di Wilayah Puskesmas Kurataji.
6. Mengetahui hubungan antara Praktik MP-ASI pada balita usia 12-59 bulan pada kasus dan kontrol di Wilayah Puskesmas Kurataji.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu informasi kepada masyarakat terutama orang tua yang memiliki balita di Wilayah Puskesmas Kuraitaji tentang pentingnya informasi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan *wasting* agar mencegah peningkatan angka kejadian *wasting* pada balita.

### **1.4.2 Bagi Praktisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan instansi atau lembaga tertentu terkait dengan kesehatan gizi masyarakat terutama balita dalam menyusun kebijakan, program dan kegiatan yang terkait dengan upaya pencegahan dan penanggulangan *wasting*.

### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan mengenai *wasting* sebagai salah satu indikator gizi kurang, serta mendapat pengalaman melakukan penelitian dan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita.

## **1.5 Ruang Lingkup**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuraitaji, untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuraitaji yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Perintis Indonesia. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dari penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu saat diwawancara menggunakan kuesioner, responden menjawab pertanyaan dengan kurang konsentrasi, asal menjawab dan tidak teliti karena sebagian responden menggondong balita. Terlebih lagi responden terkadang jarang ada waktu untuk ke posyandu karena ada yang bekerja, mengurus rumah dan responden tidak kooperatif dimana membuat peneliti memiliki banyak kendala untuk mencapai responden dalam melakukan penelitian.

#### **5.2 Pembahasan Univariat**

##### **5.2.1 Pola Asuh Ibu**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai anak balita *wasting* memiliki pola asuh yang kurang baik sebanyak 45 orang (90%) dibandingkan ibu yang anaknya tidak mengalami *wasting* sebanyak 47 orang (94%) memiliki pola asuh yang baik. Bila dibandingkan dengan data di Puskesmas Anak Air pada tahun 2023 sebanyak 12 (55%) responden memiliki jumlah yang lebih kecil dari pada di Puskesmas Kuraitaji. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Noflidaputri, 2022) yang menyatakan ibu yang mempunyai anak balita *wasting* memiliki pola asuh yang kurang baik sebanyak 41 orang (82%) dibandingkan dengan ibu yang mempunyai anak tidak *wasting* 15 orang (30%).

Penelitian ini sama halnya dengan penelitian (Armalini, n.d.) bahwa sebagian ibu yang mempunyai anak *wasting* memiliki pola asuh yang kurang baik sebanyak 23 orang (47,9%) yang artinya bahwa rata-rata ibu yang pola asuhnya kurang baik memiliki anak *wasting*. Peranan ibu sayang berpengaruh pada keadaan gizi anak. (Armalini, n.d.) menyebutkan bahwa faktor pengasuhan yang baik akan berpengaruh terhadap kualitas status gizi anak. Ibu dengan pola asuh yang baik cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik sedangkan ibu dengan pola

asuh yang kurang baik cenderung akan memiliki anak dengan status gizi yang kurang baik pula.

Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu atau pengasuh selain ibu yang berinteraksi antara anak dan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan). Dengan kata lain, pola asuh juga memberikan interaksi orang tua dengan anak dalam mendidik karakter anak. Aspek asah, asih dan asuh sangat berpengaruh dalam tahap tumbuh kembang anak termasuk status gizinya (Endah Mawarni et al., n.d.).

Pola asuh ibu yang kurang baik akan berdampak buruk pada perkembangan anak, baik secara fisik maupun mental. Di kuraitaji sendiri ibu yang anaknya mengalami *wasting* rata-rata memiliki hasil pola asuh yang kurang baik sebesar (90%) itu bisa dilihat dari kuesioner yang diberikan peneliti mengenai pola asuh ibu dalam pemberian makan dimana pada pertanyaan 6 di kuesioner pola asuh ibu selalu menjawab salah karena rata-rata ibu tidak memberikan makanan kepada anak sesuai pola isi piringku.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat bahwa sebagian ibu yang mempunyai anak *wasting* memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai pola asuh, hal ini dikarenakan rendahnya pola asuh ibu bisa membuat buruknya status gizi balita, jika hal ini terjadi pada masa *golden age* (masa emas) maka akan membuat otak anak tidak berkembang secara optimal.

### **5.2.2 Sanitasi Lingkungan**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai anak balita *wasting* memiliki kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik sebanyak 42 orang (42%) dibandingkan ibu yang anaknya tidak mengalami *wasting* sebanyak 41 orang (82%) memiliki sanitasi lingkungan yang baik. Bila dibandingkan dengan data di Kabupaten Pasaman pada tahun 2023 sebanyak 51 (87,9%) responden memiliki jumlah yang lebih besar dari pada di Puskesmas Kuraitaji. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

(Noflidaputri, 2022) yang menyatakan ibu yang mempunyai anak balita *wasting* memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik sebanyak 38 orang (76%) dibandingkan dengan ibu yang mempunyai anak balita tidak *wasting* 12 orang (24%).

Menurut (Nikmah et al., 2024) sebagian besar ibu yang mempunyai anak *wasting* memiliki kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik yaitu sebanyak 33 orang (75%). Kondisi sanitasi lingkungan yang buruk seringkali menyebabkan balita mengalami gangguan kondisi kesehatan. Lingkungan yang baik akan memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat berjalan dengan baik sedangkan lingkungan yang kurang baik akan menghambat tumbuh kembangnya sehingga memicu terjadinya masalah gizi yaitu salah satunya *wasting* (Noflidaputri, 2022).

Sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak. Sanitasi lingkungan yang baik diperlukan di lingkungan keluarga agar anak tidak mengalami status gizi yang buruk maka diperlukan peningkatan kebersihan lingkungan di area rumah, yaitu pemeliharaan lingkungan seperti air, pengolahan sampah, kebersihan lingkungan didalam dan diluar rumah perlu diperhatikan lebih seksama lagi (Puspitawati et al., n.d.).

Dapat dilihat dari kuesioner mengenai sanitasi lingkungan bahwa hampir seluruh ibu yang mempunyai anak balita *wasting* di kuraitaji memiliki hasil sanitasi yang kurang baik sebesar (84%) hal ini diketahui dari pertanyaan 8 dimana seluruh ibu menjawab tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum memberikan makanan kepada balita. Hal ini dapat menyebabkan kontaminasi makanan dengan bakteri, virus, atau parasit. Makanan yang terkontaminasi dapat mengganggu kesehatan pencernaan dan penyerapan nutrisi pada anak balita.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat bahwa sebagian ibu yang mempunyai anak *wasting* memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik. Hal ini dikarenakan rendahnya sanitasi lingkungan yang kurang baik bisa membuat risiko penyakit dan infeksi secara signifikan yang membuat kesehatan pada balita menurun.

### 5.2.3 Praktik MP-ASI

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai anak balita *wasting* memiliki praktik MP-ASI yang kurang baik sebanyak 46 orang (92%) dibandingkan ibu yang anaknya tidak mengalami *wasting* sebanyak 30 orang (60%) memiliki praktik MP-ASI yang baik. Bila dibandingkan dengan data di Puskesmas Pauh Kamar pada tahun 2020 sebanyak 13 (59,1%) responden memiliki jumlah yang lebih kecil dari pada di Puskesmas Kuraitaji. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rici Maulani, 2022) yang menyatakan ibu yang mempunyai anak balita *wasting* memiliki praktik MP-ASI yang kurang baik sebanyak 34 (55,7%) dibandingkan dengan ibu yang mempunyai anak balita tidak *wasting* 21 (34,4%).

Menurut (Triveni & Hasnita, 2021) ibu yang anaknya mengalami *wasting* cenderung mempunyai pengetahuan yang kurang baik terhadap praktik pemberian MP-ASI sebesar 34 orang (58,6%). Kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian yang benar mengenai MP-ASI menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingginya kejadian *wasting*. Oleh karena itu ibu perlu mengetahui cara yang benar dalam pemberian serta pengolahan MP-ASI yang tepat untuk balitanya (Evitasari et al., 2022).

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman selain ASI yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi selama periode pemberian makanan peralihan. MP-ASI merupakan makanan padat atau cair yang diberikan kepada anak secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuannya (Sulistiyawati, 2021). Praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat (Kemenkes, 2024).

Dapat dilihat dari kuesioner mengenai praktik MP-ASI bahwa hampir seluruh ibu yang mempunyai anak balita *wasting* di kuraitaji memiliki hasil praktik MP-ASI yang kurang baik sebesar (92%) hal ini diketahui dari pertanyaan 1 dimana seluruh ibu menjawab tidak memperhatikan kandungan gizi dalam makanan yang diberikan kepada balitanya. Hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah

kesehatan seperti pertumbuhan yang terhambat dimana kekurangan nutrisi dapat mengakibatkan pertumbuhan fisik yang tidak optimal, termasuk tinggi badan dan berat badan yang rendah maka dari itu penting memberikan makanan yang bergizi kepada balita untuk mencegah dampak negatif dan membangun fondasi kesehatan yang kuat untuk masa depan.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat bahwa sebagian ibu yang mempunyai anak *wasting* memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai praktik MP-ASI, hal ini dikarenakan rendahnya tingkat pengetahuan MP-ASI ibu yang disebabkan oleh ketidakcukupan kualitas dan kuantitas MP-ASI yang diberikan serta tidak mendapatkan MP-ASI yang baik dari segi kualitas (kecukupan gizi).

### **5.3 Pembahasan Bivariat**

#### **5.3.1 Besar Risiko Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Wasting* (Kasus dan Kontrol)**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan nilai OR sebesar 141 yang artinya pola asuh kurang baik akan berisiko anaknya mengalami *wasting* sebesar 141 kali dibandingkan balita yang pola asuhnya baik. Dari hasil uji statistik didapatkan hasil p- value = 0,000 ( $p = <0,05$ ) artinya ada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *wasting*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Noflidaputri, 2022) tentang Faktor Kejadian *Wasting* di Wilayah Puskesmas Muara Labuh, Kabupaten Solok Selatan yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *wasting*. Hal tersebut didukung oleh hasil uji statistik yang menyatakan p- value = 0,002 ( $<0,05$ ).

Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu atau pengasuh selain ibu yang berinteraksi antara anak dan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan). Dengan kata lain, pola asuh juga memberikan interaksi orang tua dengan anak dalam mendidik karakter anak. Aspek asah, asih dan asuh

sangat berpengaruh dalam tahap tumbuh kembang anak termasuk status gizinya (Endah Mawarni et al., n.d.) .

Pola asuh ibu yang kurang baik sangat berpengaruh dikarenakan sikap ibu yang kurang baik dalam mengasuh anak dapat menyebabkan anak *wasting* dibandingkan dengan sikap ibu yang baik. Pola asuh ibu dalam memberikan asupan makanan yang bergizi merupakan kebutuhan terpenting bagi setiap anak (Noflidaputri, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh memiliki peran penting dalam status gizi pada balita dan berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita.

### **5.3.2 Besar Risiko Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Wasting* (Kasus dan Kontrol)**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan nilai OR sebesar 23 yang artinya bahwa anak balita yang sanitasi lingkungannya kurang baik akan berisiko mengalami *wasting* sebesar 23 kali dibandingkan balita yang sanitasi lingkungannya baik. Dari hasil uji statistik didapatkan hasil p- value = 0,000 ( $p = 0,05$ ) artinya ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *wasting*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Noflidaputri, 2022) tentang Faktor Kejadian *Wasting* di Wilayah Puskesmas Muara Labuh, Kabupaten Solok Selatan yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *wasting*. Hal tersebut didukung oleh hasil uji statistik yang menyatakan p- value = 0,001 ( $<0,05$ ).

Sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak. Sanitasi lingkungan yang baik diperlukan di lingkungan keluarga agar anak tidak mengalami status gizi yang buruk maka diperlukan peningkatan kebersihan lingkungan di area rumah, yaitu pemeliharaan lingkungan seperti air, pengolahan sampah, kebersihan lingkungan didalam dan diluar rumah perlu diperhatikan lebih seksama lagi (Puspitawati et al., n.d.).

Sebagian besar anak dengan status gizi baik memiliki kondisi lingkungan yang baik sedangkan anak dengan status gizi yang kurang baik atau *wasting*

memiliki kondisi lingkungan yang kurang baik. Hal ini menjadi faktor penting karena seorang ibu atau keluarga perlu memperhatikan kondisi lingkungan anak sehingga anak bisa lebih banyak mengeksplorasi diri dengan aman dan nyaman karena lingkungan yang baik sangat berpengaruh besar bagi anak dan mengurangi risiko infeksi pada anak yang akan mengganggu perkembangan dan pertumbuhannya (Noflidaputri, 2022).

Dapat disimpulkan sanitasi lingkungan memiliki peran penting dalam status gizi pada balita dan berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita.

### **5.3.3 Besar Risiko Praktik MP-ASI dengan Kejadian *Wasting* (Kasus dan Kontrol)**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan nilai OR sebesar 17 yang artinya Praktik MP-ASI yang kurang baik akan berisiko anaknya mengalami *wasting* sebesar 17 kali dibandingkan balita yang Praktik MP-ASI nya baik. Dari hasil uji statistik didapatkan hasil p- value = 0,000 ( $p < 0,05$ ) artinya ada hubungan praktik MP-ASI dengan kejadian *wasting*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rici Maulani, 2022) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara praktik MP-ASI dengan kejadian *wasting*. Hal tersebut didukung oleh hasil uji statistik yang menyatakan p-value = 0,029 ( $< 0,05$ ).

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman selain ASI yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi selama periode pemberian makanan peralihan. MP-ASI merupakan makanan padat atau cair yang diberikan kepada anak secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuannya (Sulistiyawati, 2021). Praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat (Kemenkes, 2024).

Masih banyak ibu yang salah dalam memberikan MP-ASI dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai Praktik Pemberian MP-ASI. Hal ini menyebabkan anak mengalami gizi kurang, oleh karena itu perlu adanya edukasi tentang makanan bergizi dari cara memilih makanan sampai menyajikan makanan pada anak balita (Siti & Maulana, 2020).

Dapat disimpulkan praktik MP-ASI memiliki peran penting dalam status gizi pada balita dan berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita.